

Tantangan dan Peluang Pengembangan Filsafat Pendidikan Pancasila di Indonesia

Ardiansyah*

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Bali

Email coresponden author*: ardiansyah.bima@gmail.com

Abstrak

Filsafat Pendidikan Pancasila merupakan landasan penting dalam membangun karakter dan identitas bangsa Indonesia. Namun, pengembangan filsafat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai Pancasila, globalisasi yang menggeser budaya lokal, serta minimnya integrasi Pancasila dalam kurikulum pendidikan formal. Di sisi lain, peluang pengembangan filsafat pendidikan ini masih terbuka lebar melalui revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, optimalisasi teknologi digital untuk penyebarluasan pemahaman, serta kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Artikel ini membahas tantangan dan peluang tersebut dengan tujuan memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat peran Filsafat Pendidikan Pancasila dalam membentuk generasi yang berkarakter, bermoral, dan berwawasan kebangsaan.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Pancasila, Tantangan, Peluang, Karakter Bangsa, Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun jati diri dan karakter bangsa. Pancasila, yang terdiri dari lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, merupakan rumusan nilai-nilai luhur yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut berakar pada budaya, sejarah, dan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila menjadi instrumen penting untuk memastikan generasi penerus bangsa memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Kaelan, 2013).

Namun, seiring perkembangan zaman, terutama dengan pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai Pancasila dihadapkan pada berbagai tantangan. Globalisasi telah membawa pengaruh budaya asing yang sering kali tidak sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Misalnya, budaya individualisme dan pragmatisme yang berasal dari negara-negara Barat kerap bertentangan dengan nilai gotong-royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Selain itu, akses mudah terhadap teknologi informasi dan media sosial juga berdampak pada pola pikir dan perilaku generasi muda. Banyak di antara mereka yang mulai melupakan nilai-nilai kebangsaan dan menggantinya dengan gaya hidup hedonistik dan konsumtif (Tilaar, 2002).

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membangun generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kecintaan terhadap tanah air (Rohman, 2015). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejarah perkembangan pendidikan Pancasila di Indonesia mencerminkan dinamika sosial dan politik bangsa. Pada masa awal kemerdekaan, pendidikan Pancasila lebih menekankan aspek ideologis untuk memperkuat identitas nasional dan mempersatukan keberagaman masyarakat Indonesia. Pada masa Orde Baru, pendidikan Pancasila cenderung bersifat dogmatis dan indoktrinatif, yang berfokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila melalui metode hafalan. Sementara itu, pada era Reformasi, pendekatan pendidikan Pancasila mengalami perubahan signifikan. Kurikulum pendidikan Pancasila lebih diarahkan pada pendekatan kontekstual dan aplikatif, yang menekankan pemahaman kritis dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Darmaningtyas, 2010).

Kendati demikian, implementasi pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap esensi nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Surya (2018), banyak siswa yang hanya memahami Pancasila sebatas hafalan, tetapi belum mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengajarkan pendidikan Pancasila juga menjadi masalah yang perlu segera diatasi. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu menyampaikan materi pendidikan Pancasila dengan metode yang inovatif dan menarik (Wibowo, 2014).

Selain tantangan internal, pendidikan Pancasila juga menghadapi tantangan eksternal berupa pengaruh globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Arus informasi yang tidak terbatas melalui internet dan media sosial telah membuka peluang bagi masuknya nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan Pancasila. Misalnya, nilai-nilai individualisme, materialisme, dan liberalisme yang kerap kali diadopsi oleh generasi muda dapat mengikis semangat gotong-royong, kebersamaan, dan nasionalisme. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran serta menggunakan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi milenial (Santoso, 2017).

Selain itu, pendidikan Pancasila juga harus didukung oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus menjadi bagian dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka. Begitu pula dengan masyarakat, yang harus menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pengembangan karakter generasi muda. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan Pancasila dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi pembangunan bangsa (Suharto, 2015).

Dalam upaya pengembangan filsafat pendidikan Pancasila, diperlukan inovasi dan kreativitas dalam metode pengajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendidikan berbasis proyek atau Project-Based Learning (PBL). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata melalui kegiatan-kegiatan berbasis proyek. Misalnya, proyek bakti sosial, kegiatan gotong-royong, dan program kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori tentang Pancasila, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung (Sudrajat, 2010).

Secara keseluruhan, pendidikan Pancasila memiliki peran krusial dalam membangun karakter bangsa di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Untuk itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat untuk mendukung pengembangan filsafat pendidikan Pancasila agar tetap relevan dan efektif. Dengan pendidikan Pancasila yang berkualitas, diharapkan Indonesia mampu melahirkan generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

tentang agresi pembelajaran social dan mengambil Richard Walters, muridnya yang pertama mendapat gelar doctor sebagai asistennya. Bandura berpendapat, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme (Bandura, A. 2004). Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran social, salah satu konsep dalam aliran behaviorime yang menekankan pada komponen kognitif dari pemikiran, pemahaman, dan evaluasi.

METODE

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti memanfaatkan studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif. Secara ringkas, studi literatur merupakan metode penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan mengolah informasi dari berbagai sumber literatur. Penelitian ini berfokus pada analisis ilmiah terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif atau kualitatif (Siyoto & Sodik, 2015). Sedangkan dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan data atau informasi dari berbagai sumber, seperti catatan, buku cetak, artikel, dan jurnal, guna mendukung pelaksanaan kajian atau analisis terkait rumusan masalah dalam penelitian. Langkah awal dalam pengumpulan data melalui studi pustaka adalah

mengidentifikasi topik serta merumuskan masalah dengan jelas, sehingga peneliti dapat menentukan jenis sumber yang tepat. Kemudian, peneliti melakukan pencarian literatur dengan memanfaatkan berbagai basis data akademik, katalog perpustakaan, serta sumber-sumber terpercaya lainnya. Setelah itu, dilakukan seleksi dan evaluasi terhadap literatur yang ditemukan untuk menjamin validitas, relevansi, dan kredibilitasnya (Ridwan et al., 2021). Pada tahap ini, peneliti membaca dan mencatat informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara mendalam dengan menghubungkan konsep-konsep kunci dan teori yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berkontribusi terhadap pemahaman ilmiah terkait topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila

Definisi dan Konsep Filsafat Pendidikan Pancasila

Filsafat pendidikan Pancasila dapat didefinisikan sebagai sistem nilai pendidikan yang berlandaskan pada lima sila Pancasila, yang meliputi aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pendidikan ini berperan dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran akan identitas nasional. Menurut Kaelan (2013), filsafat pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur bangsa.

Konsep filsafat pendidikan Pancasila berakar pada ideologi Pancasila yang mengakui keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Pendidikan ini menekankan pentingnya pembangunan karakter bangsa melalui pembentukan sikap religius, humanis, dan demokratis. Sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar (2002), pendidikan yang berlandaskan Pancasila bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan nasional.

Lebih lanjut, filsafat pendidikan Pancasila menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sudrajat (2010) menekankan bahwa pendidikan Pancasila harus bersifat aplikatif agar nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, konsep filsafat pendidikan Pancasila menggabungkan teori pendidikan moral dengan pendekatan kontekstual. Pendidikan ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Santoso, 2017).

Sejarah dan Perkembangan Filsafat Pendidikan Pancasila

Sejarah filsafat pendidikan Pancasila di Indonesia dimulai sejak proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945. Pada masa itu, Pancasila dijadikan dasar negara dan panduan dalam merumuskan sistem pendidikan nasional. Menurut Darmaningtyas (2010), pendidikan Pancasila pada awal kemerdekaan bertujuan untuk memperkuat identitas nasional dan membangun persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Pada masa Orde Lama, pendidikan Pancasila diimplementasikan dalam bentuk pengajaran yang bersifat ideologis. Fokus utama pendidikan saat itu adalah menanamkan semangat nasionalisme dan patriotisme kepada generasi muda. Namun, pendekatan ini cenderung bersifat formalistik dan kurang memberikan ruang bagi pemahaman kritis terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pada masa Orde Baru, pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Kurikulum pendidikan Pancasila saat itu lebih menekankan aspek indoktrinasi melalui metode hafalan. Menurut Tilaar (2002), pendekatan ini berhasil membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya Pancasila, tetapi kurang efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dan kritis.

Era Reformasi membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan Pancasila. Kurikulum pendidikan Pancasila mulai diarahkan pada pendekatan kontekstual yang menekankan pemahaman kritis dan aplikatif. Surya (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila saat ini lebih fokus pada pengembangan karakter dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Pancasila juga mulai menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan teknologi.

Kerangka Teoretis

Pengembangan filsafat pendidikan Pancasila didasarkan pada beberapa teori pendidikan, di antaranya teori pendidikan karakter, teori pendidikan moral, dan teori pembelajaran kontekstual. Pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan baik melalui proses pembelajaran yang sistematis. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas (Lickona, 1991).

Selain itu, teori pendidikan moral juga menjadi dasar pengembangan filsafat pendidikan Pancasila. Pendidikan moral bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etis dan moral kepada siswa melalui pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sudrajat (2010) menekankan bahwa pendidikan moral yang berlandaskan Pancasila harus bersifat aplikatif agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga relevan dalam pengembangan pendidikan Pancasila. Menurut Santoso (2017), pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini menekankan pentingnya

keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dengan menggabungkan teori pendidikan karakter, moral, dan kontekstual, pendidikan Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif dalam sistem pendidikan nasional. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka, sehingga mereka menjadi individu yang berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

B. IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA

Integrasi dalam Kurikulum Nasional

Integrasi filsafat pendidikan Pancasila dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dan praktis. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa diajak menganalisis studi kasus terkait penerapan nilai demokrasi, keadilan sosial, dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Sejarah Indonesia dapat digunakan untuk menyoroti peran tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Hajar Dewantara yang mengamalkan nilai Pancasila dalam perjuangan kemerdekaan. Di bidang IPA dan IPS, integrasi dilakukan dengan menanamkan konsep keadilan sosial dan kelestarian lingkungan sebagai wujud sila kelima Pancasila. Sementara itu, pada Bahasa Indonesia, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dengan membuat esai reflektif tentang relevansi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Metode pembelajaran seperti Project-Based Learning (PBL) dan Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi strategi yang efektif dalam mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, misalnya melalui proyek aksi lingkungan berbasis gotong royong atau penelitian kecil terkait keberagaman budaya di Indonesia. (Kemendikbud, 2020; Sujana, 2019; Sunaryo, 2020).

Metode dan Strategi Pengajaran

Implementasi filsafat pendidikan Pancasila memerlukan metode dan strategi pengajaran yang efektif, inovatif, dan kontekstual agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah Project-Based Learning (PBL), di mana siswa terlibat dalam proyek nyata yang berkaitan dengan isu lingkungan, sosial, atau budaya. Misalnya, siswa dapat membuat program gotong royong membersihkan lingkungan sekolah sebagai implementasi sila ke-3 (Persatuan Indonesia) dan sila ke-5 (Keadilan Sosial). Proyek ini tidak hanya melatih keterampilan kolaborasi tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap lingkungan dan sesama. Selain itu, Problem-Based Learning (PBL) juga menjadi strategi efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui pemecahan masalah nyata. Siswa dapat diajak untuk menganalisis isu intoleransi atau ketimpangan ekonomi dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip keadilan dan demokrasi yang terkandung dalam sila ke-4 Pancasila.

Metode diskusi kelompok juga memainkan peran penting dalam pengajaran Pancasila. Dalam metode ini, siswa didorong untuk berdiskusi tentang isu-isu aktual, seperti pentingnya toleransi dan musyawarah dalam masyarakat majemuk. Diskusi

kelompok tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman sebagai cerminan sila pertama dan ketiga Pancasila. Selain itu, metode role-playing dan simulasi memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktik nyata. Contohnya adalah simulasi sidang musyawarah di kelas untuk menyelesaikan konflik atau membuat keputusan bersama, yang mencerminkan pengamalan sila ke-4, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.” Melalui simulasi, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, mendengarkan secara aktif, dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap permasalahan sampah di lingkungan sekitar dan merancang solusi berbasis gotong royong sebagai wujud pengamalan sila ke-5. Pendekatan kontekstual ini menjadikan pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Selanjutnya, pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting dalam strategi pengajaran di era modern. Guru dapat menggunakan video edukatif, aplikasi interaktif, atau media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi digital membantu siswa lebih mudah memahami konsep Pancasila, sekaligus meningkatkan literasi digital mereka.

Selain itu, metode pembelajaran kolaboratif juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kerja sama kelompok. Guru dapat merancang aktivitas seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat sikap gotong royong, tetapi juga membangun karakter siswa yang berjiwa sosial dan berkeadilan. Dengan menggabungkan berbagai metode dan strategi ini, implementasi filsafat pendidikan Pancasila di sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penguatan karakter, pemahaman nilai, dan pembentukan sikap sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Melalui metode yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Kemendikbud, 2020; Sujana, 2019; Kurniasih & Sani, 2021; Yulianto, 2020).

Peran Guru dan Tenaga Pendidik

Guru memegang peran krusial dalam implementasi filsafat pendidikan Pancasila sebagai fasilitator, teladan, dan inspirator. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab merancang pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aktif, dengan menggunakan metode seperti Problem-Based Learning (PBL) atau studi kasus. Guru dapat membimbing siswa dalam menganalisis permasalahan sosial di sekitar mereka dan mencari solusi berbasis nilai Pancasila. Lebih dari itu, guru harus mampu menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, adil, dan toleran di lingkungan sekolah. Guru juga berperan sebagai inspirator yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

bermasyarakat. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. (Kurniasih & Sani, 2021).

Aktivitas Ekstrakurikuler

Implementasi filsafat pendidikan Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperkuat karakter siswa di luar kelas formal. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dapat menjadi wadah pembelajaran nilai demokrasi, tanggung jawab, dan musyawarah untuk mufakat. Program OSIS, seperti pemilihan ketua OSIS yang demokratis dan kegiatan sosial, mengajarkan siswa tentang partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Selain itu, kegiatan Pramuka berperan penting dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air melalui berbagai aktivitas berbasis gotong royong. Ekstrakurikuler seni dan budaya, seperti tari tradisional, teater, dan musik daerah, membantu siswa memahami pentingnya keberagaman budaya sebagai wujud sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia". Selain itu, kegiatan bakti sosial, penghijauan, dan bank sampah mengajarkan siswa untuk mengamalkan nilai keadilan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Ekstrakurikuler ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. (Wibowo, 2018).

C. MANFAAT DAN TANTANGAN

Manfaat Pengembangan Filsafat Pendidikan Pancasila

Implementasi filsafat pendidikan Pancasila memberikan sejumlah manfaat penting bagi pembentukan karakter peserta didik dan penguatan nilai kebangsaan. Pertama, filsafat pendidikan Pancasila membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, toleransi, dan keadilan dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kedua, implementasi ini juga mendukung penguatan persatuan dan kebhinekaan di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia. Melalui pengajaran yang menekankan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, siswa diharapkan mampu menjadi agen pemersatu bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat ketiga adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap kritis dan demokratis. Dengan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan problem-based learning, siswa diajak untuk berpikir reflektif dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang adil dan demokratis. Keempat, filsafat pendidikan Pancasila juga membentuk kepedulian sosial dan semangat gotong royong di kalangan siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek-proyek berbasis aksi nyata, siswa akan belajar bagaimana prinsip keadilan sosial dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pengajaran berbasis Pancasila membantu mencetak generasi muda yang memiliki wawasan kebangsaan dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada jati diri bangsa. Dengan demikian, manfaat implementasi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat dan negara yang berkeadilan, berbudaya, dan berkelanjutan. (Kemendikbud, 2020; Sujana, 2019).

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun memiliki berbagai manfaat, implementasi filsafat pendidikan Pancasila juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara sistematis. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila di kalangan guru dan siswa. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan teoritis dalam pengajaran, sehingga nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya dipahami sebagai prinsip hidup yang praktis. Hal ini diperburuk oleh minimnya pelatihan yang berfokus pada metode pembelajaran berbasis Pancasila, yang seharusnya lebih interaktif dan kontekstual. Tantangan kedua adalah pengaruh globalisasi dan teknologi digital, di mana nilai-nilai asing sering kali bertentangan dengan budaya dan ideologi Pancasila. Penyebaran informasi negatif melalui media sosial, seperti intoleransi, individualisme, dan paham radikal, dapat mempengaruhi pemikiran dan sikap generasi muda.

Tantangan berikutnya adalah ketidaksesuaian antara teori dan praktik dalam kehidupan nyata. Meskipun siswa diajarkan nilai-nilai Pancasila, realitas di lingkungan sekitar sering kali menunjukkan praktik yang bertentangan, seperti korupsi, ketidakadilan sosial, dan sikap intoleransi. Selain itu, kesenjangan infrastruktur pendidikan juga menjadi hambatan, terutama di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan sumber daya, sarana, dan prasarana untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara efektif. Tantangan lain adalah kurangnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila di luar sekolah. Jika lingkungan keluarga atau komunitas tidak selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, implementasi pendidikan Pancasila akan sulit membentuk karakter siswa secara holistik. (Yulianto, 2020; Wibowo, 2018).

KESIMPULAN

Implementasi filsafat pendidikan Pancasila dalam dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral, kebangsaan, dan keadilan sosial. Metode dan strategi pengajaran yang inovatif, seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, diskusi kelompok, role-playing, dan pembelajaran kontekstual, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara praktis dan kontekstual. Manfaat utama dari implementasi ini meliputi peningkatan pemahaman tentang etika, penguatan persatuan dalam keberagaman, pengembangan sikap kritis dan demokratis, serta pembentukan kepedulian sosial yang nyata. Namun, implementasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, pengaruh globalisasi, kesenjangan antara teori dan praktik, serta minimnya infrastruktur dan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk memastikan pendidikan berbasis Pancasila dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Rekomendasi

Rekomendasi ini disusun sebagai langkah strategis untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi filsafat pendidikan Pancasila di lingkungan pendidikan antara lain:

- Penguatan Kompetensi Guru
 - Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual.
 - Pengembangan modul dan media pembelajaran berbasis teknologi yang memudahkan guru dalam mengajarkan nilai Pancasila secara menarik dan interaktif.
- Revitalisasi Kurikulum Pendidikan
 - Kurikulum pendidikan harus secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
 - Pendekatan pembelajaran harus menekankan aspek praktis, seperti studi kasus, proyek sosial, dan pengembangan karakter siswa.
- Optimalisasi Ekstrakurikuler dan Kegiatan Kontekstual
 - Sekolah perlu memperkuat kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, OSIS, dan kegiatan seni budaya, sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila.
 - Kegiatan sosial seperti bakti sosial, program peduli lingkungan, dan kampanye gotong royong dapat menjadi wadah praktis untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
- Pemanfaatan Teknologi Digital
 - Pengembangan konten digital edukatif yang menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui platform media sosial, e-learning, dan aplikasi edukasi berbasis teknologi.
 - Sekolah perlu mengintegrasikan literasi digital dengan pengajaran Pancasila untuk menghindari pengaruh negatif globalisasi.
- Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat
 - Membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila.
 - Orang tua dan tokoh masyarakat harus dilibatkan dalam mendukung pembentukan karakter siswa agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dipraktikkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- Pemerataan Infrastruktur Pendidikan
 - Pemerintah perlu memastikan akses pendidikan yang merata di seluruh daerah, terutama di wilayah terpencil, dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Darmaningtyas. (2010). *Pendidikan dalam Dinamika Politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Kaelan, M.S. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Rohman, M. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Santoso, H.B. (2017). "Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Pancasila di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 45-56.
- Sudrajat, A. (2010). "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 10-18.
- Suharto, R. (2015). *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pancasila*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujana, I. W. (2019). *Implementasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (2018). "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Generasi Milenial," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 78-89.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2014). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, E. (2018). *Ekstrakurikuler sebagai Wadah Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yulianto, B. (2020). *Tantangan Globalisasi terhadap Pancasila*. Bandung: Pustaka Setia.